

PEMAKAIAN KATA KERJA DALAM TULISAN DESKRIPTIF PEMELAJAR BIPA JEPANG : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Faridah Suciyatmi, Ari Ambarwati, Akhmad Tabrani
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
Email : suciyatmif@gmail.com

Abstrak : Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dalam penyusunan kata untuk membentuk kalimat, diperlukan kemampuan untuk menempatkan kata agar kalimat menjadi efektif. Kalimat yang efektif. Namun perbedaan bahasa pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, membuat pemelajar BIPA dari Jepang tingkat madya sering melakukan kesalahan dalam penulisan, terutama dalam pemakaian kata kerja dalam teks deskriptif. Kesalahan yang sering terjadi yaitu berupa kesalahan bunyi, kesalahan bentuk dan kesalahan pilihan kata. Pada penelitian kali ini peneliti memakai pendekatan kualitatif serta memakai metode penelitian deskriptif. Data berupa kalimat-kalimat teks hasil tugas menulis deskriptif. Sumber data adalah pemelajar BIPA dari Jepang tingkat Madya. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat sebanyak 31 kesalahan yang diantaranya adalah kesalahan bunyi penghilangan (*omission*), kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan formasi (*misformation*) dan kesalahan susun (*misordering*). Selain itu juga ditemukan kesalahan bentuk dan kesalahan pemakaian kata (*Logical Fallacy*). Kesalahan bunyi tersebut yaitu pada /mencampur/, /mencari/, /bawah/, /tumpa/, /melamar/ dan /menyikmati/. Selain itu terdapat 17 kesalahan bentuk yang pemakaian imbuhan pada kata kerja, yang mengakibatkan perubahan turunan verba. Diantaranya adalah perubahan dari verba bebas menjadi verba terikat, dan perubahan dari verba menjadi nomina. Kesalahan tersebut adalah /ketakutan/, /tertarik/, /tersebar/, /terkandung/, terasa/, bersihkanlah/, /terkena/, /termuncul/, /menular/, /perhatikan/, /dikenal/, /berkunjung/, /mengherankan/, /makan/, /bermain/. dan /dipakai/. Kesalahan pemakaian logika juga ditemukan sebanyak 7 kesalahan. Kesalahan tersebut termasuk dalam kesalahan *logical fallacy*. Antara lain adalah /antre/, /punya/, /kenalkan/, /mengalami/, /pengadaan/, /membagikan/ dan /memberati/.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, Kata Kerja, Teks Deskriptif, BIPA Jepang.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) semakin banyak diminati oleh masyarakat dunia. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia juga menjadi pusat studi pada beberapa universitas di luar negeri. Ambarwati (2015) menjelaskan bahwa seiring dengan berjalannya kerjasama Jepang-Indonesia, BIPA menjadi jembatan strategis dalam usaha memperkuat

diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional. Meskipun bukan tujuan utama untuk pekerjaan, bagi pemelajar bahasa Indonesia orang asing dapat berbahasa Indonesia akan memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan kerja maupun lingkungan global baik di negara mereka sendiri maupun di Indonesia.

Tabrani dan Prasetyoningsih (2017) menjelaskan bahwa pemakaian

unsur budaya, termasuk bahasa adalah hal penting yang mencerminkan kelompok masyarakat atau kelas sosial. Bentuk-bentuk fonem dan morfem dalam kajian antropolinguistik menjadi hal penting yang mencerminkan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropolinguistik beberapa fonem dapat mencerminkan fitur-fitur sosial. Hal ini juga berlaku pada pelajar BIPA dari Jepang. Pemakaian bahasa Indonesia pelajar juga akan mencerminkan diri pelajar dalam lingkungan sosialnya.

Pemelajar BIPA ada dari berbagai macam negara. Namun saat ini penulis ingin memfokuskan penelitian pada pemelajar BIPA dari Jepang yang penulis ajar. Susanto (2008) menuliskan bahwa pemelajar Jepang memiliki karakter berbeda dengan pemelajar dari Barat. Pemelajar Jepang cenderung *indirect*, diam dan malu dalam bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu karakteristik pemelajar Jepang sangat teliti, tekun dan cermat dalam menulis dan menerjemahkan. Dari penjelasan tersebut, penulis juga menemukan hal sama pada pemelajar yang penulis teliti. Pemelajar Jepang cenderung *indirect*, berusaha sendiri dalam memahami dan memecahkan suatu kesulitan. Karakter yang tekun dan teliti membuat pemelajar rajin dan cermat dalam menuliskan semua kosakata baru dan tata bahasa baru yang dipelajarinya. Namun, untuk kesulitan pemahaman, pemelajar tidak begitu suka apabila menerima penjelasan dalam bahasa Inggris. Pemelajar lebih suka penjelasan dengan menggunakan bahasa Jepang. Selain itu pemelajar juga lebih tertarik dengan penjelasan menggunakan gambar dan list bahasan yang rapi. Akan tetapi perbedaan rumpun bahasa antar Jepang dan Indonesia membuat

mereka kesulitan dalam mengucapkan dan menulis.

Pembelajaran bahasa meliputi empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh pemelajar. Antara lain yaitu, (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut sangat perlu dikuasai oleh pemelajar, tetapi kenyataannya sedikit saja yang dapat menguasai empat keterampilan tersebut. Susanto (2008) menjelaskan bahwa pemelajar asing dalam belajar BI sering melakukan kesalahan yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor bahasa seperti media, bentuk dan isi bahasa. Selain itu faktor pemelajar bahasa yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa pemelajar, bahasa ibu dan pengalaman belajar bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam praktiknya masih sangat banyak ditemukan kesalahan berbahasa terutama yang sering terjadi yaitu pada kesalahan penggunaan kosakata kata kerja. Kata adalah unit bahasa yang memiliki makna. Rangkaian kata yang disusun akan menjadi kalimat. Dalam penyusunan kata untuk membentuk kalimat, diperlukan kemampuan untuk menempatkan kata agar kalimat menjadi efektif. Kalimat yang efektif berhubungan dengan komunikasi yang lancar. dengan kalimat efektif, ide dan pesan lebih mudah tersampaikan dan membuat komunikasi menjadi lebih lancar

Herniwati (2001) menjelaskan bahwa kesalahan biasanya diketahui dari ukuran keberterimaan, dengan kata lain apakah ucapan tersebut bisa diterima oleh penutur asli atau tidak. Dari pernyataan tersebut, apabila pemelajar belajar bahasa Indonesia, maka ujaran pemelajar benar atau salah dan berterima atau tidak adalah pendapat penutur asli Indonesia atau kaidah bahasa Indonesia yang tercantum

dalam tata bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA dari Jepang sering melakukan kesalahan dalam memilih kosakata, karena kosakata tersebut memiliki beberapa terjemahan dalam bahasa Jepang. Bahasa tulis merupakan representasi dari bahasa lisan. Pemelajar tidak bisa menulis sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu menggunakan bahasa lisan. Jadi, segala sesuatu yang pemelajar tuliskan adalah penggambaran dari bahasa lisan. Pada bahasa tulis sangat diperhatikan kelengkapan unsur tata bahasa, seperti bentuk kata maupun susunan kalimat, pilihan kata, dan kebenaran ejaan, tanda baca, bahkan kecermatan pada penggunaan ejaan, diksi, kalimat. Bahasa tulis perlu mamakai kosakata baku, bentuk kata berimbuhan, struktur kalimat lengkap, dan paragraf saling berhubungan. Namun perbedaan dalam bahasa pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, menyebabkan pemelajar BIPA Jepang banyak melakukan kesalahan dalam penulisan, terutama dalam tulisan teks deskriptif. Kesalahan yang sering terjadi yaitu berupa kesalahan afiksasi, struktur kalimat, dan pilihan kata.

Kesalahan yang banyak terjadi adalah pada pemakaian kata kerja. Oleh karena itu pada penulisan kali ini penulis bertujuan untuk mengetahui kesalahan pemakaian kata kerja apa saja yang sering terjadi dan bagaimana solusi kesalahan tersebut pada pemelajar Jepang agar dapat menjadi referensi pengajar dan pemelajar BIPA dalam belajar dan pengajaran.

Penelitian yang berhubungan dengan BIPA dan pemelajar Jepang telah diteliti oleh Nargis (2019), yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Dalam Penerjemahan Cerita Rakyat Jepang oleh Pemelajar BIPA Darmasiswa Angkatan 2017”. Penelitian ini menyebutkan bahwa

ditemukan dua jenis kesalahan, antara lain kesalahan berdasarkan gejala bahasa dan kesalahan berdasarkan tata bahasa. Selain itu adalah penelitian Wijayanti dan Siroj (2019) dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta”. pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ditemukan kesalahan pilihan kata, afiksasi, tanda baca dan struktur kalimat pada bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Sedangkan penelitian terkait kesalahan logika pernah diteliti oleh Gio Mohamad Johan (2019) berjudul “Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat 15 kesalahan logika dalam penelitiannya yang disebabkan karena pernyataan siswa yang tidak logis sehingga maknanya sulit dinalar.

Dari uraian dan keterkaitan beberapa penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang menggunakan penulisan teks deskriptif oleh pemelajar BIPA Jepang. Pada pembelajaran BIPA akan lebih efektif ketika model pembelajaran lebih bervariasi seperti menuliskan teks deskriptif dengan tema yang menarik. Pemelajar akan lebih memahami maksud dari suatu kata dengan mempraktikkannya langsung pada penulisan deskriptif. Selain itu rumpun bahasa yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menyebabkan pemelajar dari Jepang banyak melakukan kesalahan dalam pemakaian kata kerja, sehingga menyebabkan kalimat yang ditulis menjadi kalimat yang tidak efektif. Kesalahan kata kerja pada teks deskriptif pemelajar Jepang ini sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti merumuskan judul penelitian kali ini dengan “Pemakaian Kata Kerja Dalam Tulisan Deskriptif Pemelajar

BIPA Jepang : Analisis Kesalahan berbahasa”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah faktor penyebab terjadinya kesalahan pemakaian kata kerja dalam tulisan deskriptif

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian kebahasaan yang menyimpang dari kaidah atau sistem kebahasaan. Kesalahan berbahasa pada penelitian kali ini akan difokuskan pada kesalahan kata kerja.

Kata yang menjelaskan tentang suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Kata kerja yang pada penelitan kali ini adalah kata kerja yang mengalami kesalahan dalam pemakaiannya.

Tulisan deskriptif merupakan tulisan yang memaparkan suatu objek dengan jelas dan rinci. Tulisan deskriptif pada penelitian ini adalah tulisan deskriptif yang ditulis oleh pemelajar BIPA Jepang tingkat madya.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, sering disebut sebagai BIPA atau bahasa Indonesia yang dipelajari oleh masyarakat asing. BIPA pada penelitian kali ini adalah BIPA dengan pemelajar dari Jepang tingkat madya.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, kesalahan bahasa oleh pemelajar sering terjadi. Kesalahan tersebut secara alami terjadi karena beberapa faktor, seperti perbedaan struktur antara B1 dan B2, kurangnya kosakata, dan lain sebagainya. Herniwati (2001) menjelaskan bahwa kesalahan merupakan penyimpangan yang konsisten, sistematis dan menunjukkan kemampuan berbahasa pemelajar pada tingkat tertentu.

Chaer (2012) menjelaskan bahwa verba (kata kerja) adalah kata yang menyatakan Tindakan atau perbuatan. Sedangkan Muslich (2010) juga

menyatakan bahwa secara tradisional verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Menurut Busri dan Badrih (2015) menjelaskan bahwa verba dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) verba asal atau verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks
- 2) verba turunan yaitu verba yang harus memakai afiks, bergantung pada tingkat turunan. Verba turunan dibagi menjadi tiga sub-kelompok, yakni a) verba bebas yang memerlukan afiks, b) verba bebas yang dapat memilih memakai afiks atau tidak, dan c) verba terikat yang memerlukan afiks.

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai bagi penutur asli maupun pemelajar BIPA. Untuk sampai pada kemampuan menulis yang baik, dibutuhkan usaha dan waktu yang lama. Dalam pembelajaran BIPA, tugas menulis diberikan melalui beberapa cara, salah satunya adalah menulis karangan pendek dalam bentuk teks deskriptif.

Menurut Jamal (2018) teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek (berupa orang, benda, tempat, kejadian dan sebagainya) dengan kata-kata dalam kondisi yang sebenarnya. Sedangkan menurut KBBI adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang berisi gambaran sifat-sifat benda yang dideskripsikan. Dengan kalimat deskripsi, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri tentang hal yang disampaikan dalam suatu teks.

Karakter pemelajar Jepang adalah rajin dan suka menulis. Hal ini sesuai dengan metode menulis teks deskripsi dalam pembelajaran BIPA, sehingga penggunaan teks deskripsi

dianggap sangat membantu proses pengajaran BIPA untuk pemelajar Jepang dalam memahami kata dan konteks kalimat. Selain itu juga pengajar dapat mengetahui bagaimana kemampuan pemelajar selama pembelajaran berlangsung. Tulisan deskripsi yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah tulisan deskripsi pemelajar Jepang tentang hal-hal yang terjadi ada dalam kehidupan pemelajar seperti virus corona, musim dingin dan ohanami. Mendeskripsikan hal yang ada di sekitar pemelajar akan memudahkan pemelajar untuk menulis dan juga membuat pemelajar harus memakai banyak kosakata baru.

Dalam perkembangan dunia global saat ini, bahasa Indonesia semakin banyak diminati oleh masyarakat dunia. Bagi pemelajar Jepang, berbahasa Indonesia tidak hanya untuk pekerjaan, mampu berbahasa Indonesia bisa membantu pemelajar dalam berkomunikasi dengan lingkungan kerja atau lingkungan global baik di negara mereka maupun di Indonesia. Menurut Imam Suyitno (2017:1) sebagai ranah bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia, karakteristik wujud BIPA ditentukan oleh karakteristik pelajar asing yang memepelajari.

Okikatsu Aoki dalam Funada (2019) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia masuk ke Jepang dalam dua ratus tahun. Dalam tahun-tahun tersebut antusias masyarakat Jepang terhadap bahasa Indonesia semakin tinggi. Gejala tersebut terlihat dari tahun 1980-an. Rosidi pada Susanto (2008) menjelaskan bahwa di Jepang bahasa Indonesia resmi diajarkan sejak tahun 1949.

Funada menambahkan bahwa pada tahun 2019 di Jepang terdapat kurang lebih 800 universitas dan lembaga lain seperti akademi. Dalam

jumlah tersebut terdapat 75 universitas dan lembaga lain yang mengajarkan bahasa Indonesia.

Setelah hubungan diplomatik antara Jepang dan Indonesia terjalin, kerja sama mulai berkembang ke bidang politik, ekonomi, dan budaya. Kerja sama yang paling banyak dilakukan adalah dalam bidang ekonomi. Pada 1980-an kerja sama dalam bidang ekonomi mulai saling menguntungkan pada kedua negara. Hal itu ditunjukkan dengan masuknya sekitar 1.600 perusahaan Jepang ke Indonesia dalam bekerja sama dengan perusahaan Indonesia dan dalam penanaman modal.

Masyarakat Jepang juga mulai datang berwisata ke Indonesia. Wisatawan tertarik mengunjungi Indonesia setelah melihat program televisi yang mengangkat budaya masyarakat Indonesia. Untuk memperlancar komunikasi dengan orang Indonesia saat di Indonesia, mereka mulai mempelajari bahasa Indonesia sebelum pergi.

Susanto (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karakteristik pemelajar Jepang adalah tidak bisa berbahasa Inggris, fanatik terhadap bahasa Jepang, suka dengan padanan kata, menyukai daftar kata di setiap topik pembahasan, malu bertanya dan menyukai gambar atau ilustrasi untuk tiap topik bahasan. Selain itu, dari pengamatan penulis selama mengajar BIPA untuk pemelajar Jepang, karakteristik pemelajar Jepang adalah rajin, suka mengerjakan latihan soal dan suka menghafal kosakata baru.

Pada pembelajaran BIPA tingkat madya dikenalkan dengan bahasa dalam berbagai macam topik. Pemelajar harus dapat mentransfer dan menerima bahasa lisan maupun tulis. Perbedaan rumpun bahasa yang berkaitan dengan keragaman kosakata dalam bahasa Jepang, bentuk kata kerja yang berbeda

dan bunyi fonem yang berbeda menyebabkan pemelajar Jepang kesulitan dalam pembelajaran BIPA. Penulis sebagai pengajar banyak menemukan kesalahan dalam penulisan pemelajar BIPA Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif karena lebih memudahkan penulis untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi pada bahasa tulis pemelajar Jepang. Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivism*, metode ini dipakai dalam meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrument kunci. Teknik pengumpulan data adalah gabungan, selain itu analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan bermacam metode alamiah.

Sedangkan menurut Dedi Sutedi (2009) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Arikunto (2010) menjelaskan penelitian deskriptif sebagai “penelitian yang umumnya hanya memaparkan saja gambaran yang terjadi pada fenomena, yang dalam hal

ini kegiatan yang diteliti, kemudian diambil kesimpulan.”. Penelitian dibatasi pada hasil tugas menulis teks deskripsi yang telah ditulis pemelajar BIPA dari Jepang.

Dalam pengambilan data di dalam kelas, peneliti memilih beberapa pemelajar tingkat madya untuk dijadikan objek penelitian. Hasil tugas menulis pemelajar saat pembelajaran didokumentasikan dan disimpan untuk diteliti. Alasan peneliti melaksanakan penelitian pada saat pembelajaran adalah berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dengan pelajaran. Penelitian ini dilakukan di Lembaga belajar Teras BAHASA Malang. Teras BAHASA adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yang berdiri pada tanggal 8 Juli 2020.

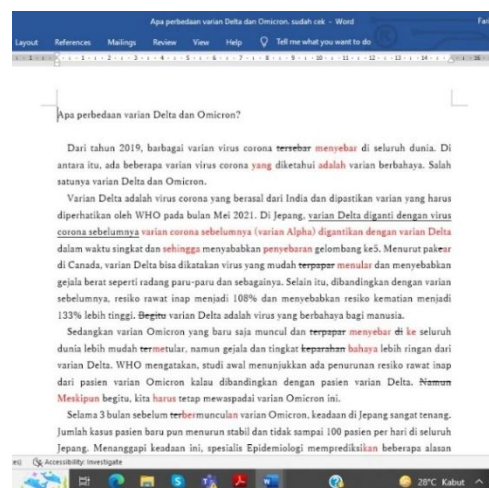
Pemelajar Jepang yang belajar di Teras BAHASA tidak hanya berlatar mahasiswa, tetapi juga pekerja dan orang Jepang yang menikah dengan orang Indonesia. Pemelajar-pemelajar ini berada pada jenjang dan kemampuan yang berbeda. Jumlah pemelajar tersebut dinilai sudah mencukupi sebagai syarat untuk pemerolehan data dan narasumber bagi penelitian ini. Perbedaan jenjang kemampuan berbahasa juga menjadi poin untuk melihat kemampuan pemelajar. Selain itu, sebagai pengajar di Teras BAHASA, penulis dapat dengan mudah mengakses dan mengolah data, sekaligus berkontribusi dalam upaya pengembangan Lembaga ini menjadi lebih baik.

Data merupakan suatu fakta untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian berasal dari hasil menulis teks deskriptif pemelajar selama pembelajaran berlangsung. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data berupa

Setelah itu peneliti akan menganalisis hasil tugas menulis teks deskripsi pemelajar.

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden dan sumber data terkumpul. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, kemudian mentabulasikannya.

Untuk memudahkan menganalisis data, peneliti akan mengategorikan kesalahan bahasa tulis yang ditemukan pada teks deskripsi dan mengkodekan data sesuai urutan kalimat. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan hasil temuan data tersebut.



Tabel 3.1 Contoh tabel pengelompokan data pada kesalahan bunyi

Ujaran yang berubah	Ujaran yang benar
Mengcampur Orang Indonesia <i>mengcampur</i> banyak makanan di piring	Mencampur
Kekubalan Beberapa orang Jepang mempunyai sel darah putih khusus yang mempunyai <i>kekubalan</i> melawan corona Orang Jepang suka minum teh hijau yang ada <i>kekubalan</i> melawan corona	Kekebalan
Mencari Kami <i>mengcari</i> tempat untuk bisa vaksin	Mencari

Tabel 3.2 Tabel Instrumen Penjaring Data

No.	Variabel	Indikator	Kode
1	mengcampur	Salahan bunyi /ng/	VB-01
2	Mencari	Salah bunyi /ng/	VB-02
3	Bawah	Salah bunyi /h/	VB-06
4	Tumpa	Salah bunyi //h/	VB-07
5	Lamaran	Salah bunyi /l/ dan /r/	VB-08
6	Menikmati	Salah bunyi /nyi/	VB-09
7	Menikmati	Salah bunyi /nyi/	VB-10
8	Ketakutan	Salah imbuhan ke-An	VI-01
9	Tertarik	Salah imbuhan ter-	VI-02
10	Tersebar	Salah imbuhan ter-	VI-03
11	Terkandung	Salah imbuhan ter-	VI-04
12	Terasa	Salah imbuhan ter-	VI-05
13	Terkena	Salah imbuhan ter-	VI-06
14	Termuncul	Salah	VI-07

		imbuhan ter-	
15	Menular	Salah imbuhan me-	VI-08
16	Perhatikan	Salah imbuhan per-Kan	VI-09
17	Bersihkanlah	Salah bentuk perintah	VI-10
18	Dikenal	Salah pasif	VP-01
19	Berkunjung	Salah tidak pasif	VP-02
20	Mengherankan	Salah tidak pasif	VP-03
21	Makan	Salah pasif	VP-04
22	Bermain	Salah tidak pasif	VP-05
23	dipakai	Salah pasif	VP-06
24	Lupakanlah	Salah bentuk perintah	VP-07
25	Antre	Salah logika	VL-01
26	Punya	Salah logika	VL-02
27	Kenalkan	Salah logika	VL-03
28	Mengalami	Salah logika	VL-04
29	Pengadaan	Salah logika	VL-05
30	Membagikan	Salah logika	VL-06
31	Memberati	Salah logika	VL-07

Tahap-tahap penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, meliputi studi pendahuluan, penetapan judul dan peta konsep penelitian, penyusunan proposal, dan seminar proposal, (2) tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan juga pengecekan keabsahan temuan, dan (3) tahap penyelesaian, meliputi penyusunan laporan, revisi berdasarkan masukan dari pembimbing dan penguji, serta penggandaan laporan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan 3 jenis kesalahan berbahasa, yaitu :

Kesalahan Bunyi

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2012:102). Perbedaan fonologi pada bahasa Jepang dan Indonesia tidak sama, sehingga menyebabkan pemelajar salah menulis /e/ menjadi /u/, kemudian konsonan /l/ menjadi /r/ dan /n/ menjadi /ng/. Hal ini dikarenakan pengaruh huruf dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang memakai 4 huruf, yaitu huruf Hiragana, Katakana, Kanji dan Romaji. Selain itu, hanya terdapat 5 fonem vokal di dalam bahasa Jepang, yaitu あ(ア)a, い(イ)i, う(ウ)u, え(エ)e, dan お(オ)o. Gejala kebahasaan fonologi ada pada beberapa teks berikut.

Tabel 4.1 Tabel Kesalahan Bunyi /n/

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Orang Indonesia <i>mengcampur</i> banyak makanan di piring (VB-01)	Orang Indonesia <u><i>mencampur</i></u> banyak makanan di piring	インドネシア じんはお皿の 上にいろんな 食べ物を混 ぜる <i>Indonesiain wa osara no ue ni ironna tabemono wo mazeru</i>
Kami <i>mencari</i> tempat untuk bisa vaksin (VB-02)	Kami <u><i>mencari</i></u> tempat untuk bisa vaksin	ワクチンで きる場所を探 した <i>Wakuchin dekiru basho wo sagashita</i>
kami <u><i>membawa</i></u> pemikirann, bawah sebagian besar orang Jepang	Kami <u><i>membawa</i></u> pemikiran, bahwa sebagian besar orang	大体の日本 人はイスラム 教のことは悪 いイメージを すると思った

memiliki citra mengenai islam tidak terlalu baik (VB-06)	Jepang memiliki citra mengenai islam tidak terlalu baik	<i>Daitaino nihonjin wa isuramukyou no koto waw arui ime-ji wo suru too omotta</i>
--	---	--

Kata dengan garis bawah mengalami gejala kebahasaan fonetik pada huruf /n/. pada bahasa Jepang huruf ん/n/ adalah konsonan rangkap dan tidak mengandung vocal. Huruf /n/ merupakan huruf yang istimewa karena dapat dibaca /m/ng/. Hal inilah yang menyebabkan pemelajar jepang menambahkan fonem /g/ pada kata /mencampur/ dan /mencari/. Pada penelitian Agis (2019) pada panerjemahan pemelajar Jepang juga ditemukan gejala kebahasaan yang sama, gejala tersebut termasuk dalam gejala adisi paragog (penambahan fonem di akhir kata). Gejala yang sama ini ternyata tidak hanya ditemukan pada kasus penerjemahan tetapi juga pada penulisan deskripsi pemelajar Jepang. Apabila dilihat dari penjelasan Herniwati (2019) tentang jenis kesalahan berbahasa, maka gejala kebahasaan ini termasuk dalam kesalahan berbahasa penambahan (*addition*). Yaitu terdapat suatu unsur yang seharusnya tidak muncul kalimat yang benar.

Gejala fonologi berikutnya adalah seperti pada teks sasaran :

Tabel 4.2 Kesalahan Bunyi /h/

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Karena berlari, es kopi <u><i>tumpa</i></u> ke jalan (VB-07)	Karena berlari, es kopi <u><i>tumpah</i></u> ke jalan	走ってきたので、 コーヒがこぼし ちやった <i>Hashitekitanode, ko-hi ga koboshichatta</i>

Dalam penelitian Gio (2009) tidak ditemukan gejala kebahasaan yang sama. Sedangkan dalam Agis (2019) juga ditemukan gejala yang sama, dan disebut sebagai gejala reduksi opokop. Reduksi opokop yaitu gejala bahasa penghilangan bunyi suku kata atau huruf di belakang kata. Gejala ini ternyata juga bisa ditemukan dalam penulisan deskripsi pemelajar Jepang. Apabila dilihat dari kesalahan berbahasa yang digolongkan oleh Herniwati, maka kesalahan berbahasa ini masuk dalam katagori *misordering* (salah susun) dan *omission* (penghilangan). Kesalahan *misordering* pada kata /bawah/ dan kesalahan *omission* pada kata /tumpa/.

Gejala bahasa menghilangkan suku kata atau huruf dibelakang kata. Hal ini terjadi karena pada bahasa Jepang tidak ada konsonan mati kecuali huruf /n/. Dalam bahasa Jepang pembentukan kata digunakan dengan suku kata, apabila ada konsonan mati, maka akan ditambahkan huruf /u/ atau /o/. Sementara untuk huruf /h/ cenderung akan berubah menjadi /fu/ atau dilesapkan diganti dengan ketukan panjang dari kata tersebut. Contoh penambahan adalah pada kata /Jogjakarta/ akan menjadi ジョグジャカルタ/Jogujakaruta/, selain itu pada nama /Ahmad/ akan menjadi アフマド/afumado/ atau アーマド/a-mado/. Oleh karena itu, pemelajar Jepang tidak terbiasa dengan konsonan h, sehingga terjadi kesalahan pada penulisan /bahwa/ dan /tumpah/.

Berikutnya ditemukan kesalahan pada penggunaan huruf /l/ dan /r/.

Tabel 4.3 Kesalahan Bunyi /L/ dan /R/

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Waktu tahun baru, kuil akan melamar	Waktu tahun baru, kuil akan meramal	お正月のときに神社はおみくじを差上げます

orang Jepang. (VB-08)	orang Jepang	Oshougatsuno toki ni jinja wa omikuji wo sashiagemasu
-----------------------	--------------	---

Pada penelitian Agis (2010) juga ditemukan gejala yang sama dan disebut sebagai gejala bahasa adisi epentesis. Gejala ini ternyata juga bisa ditemukan pada penulisan deskripsi. Bila dilihat dari jenis kesalahan berbahasa yang dituliskan oleh Herniwati (2001) maka kesalahan berbahasa ini termasuk dalam kesalahan *misinformation* atau salah formasi, karena terdapat pemakaian morfem yang salah.

Tidak terdapat konsonan /l/ pada bahasa Jepang, tetapi hanya terdapat silabel kana /r/ yaitu ら ra, り ri, る ru, れ re, ろ ro. Hal ini membuat pemelajar Jepang selalu mengalami kesulitan dalam membedakannya. Oleh karena itu terjadi kesalahan pada penulisan kata /ramalan/.

Selanjutnya terdapat kesalahan penggunaan /ni/ dan /nyi/. Berikut teks sasarannya :

Tabel 4.4 Kesalahan Bunyi /ni/ dan /nyi/

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Kita bisa naik perahu sambil <u>menyikmati</u> bunga Sakura (VB-09)	Kita bisa naik perahu sambil <u>menikmati</u> bunga Sakura	桜を楽しみながら、船に乗れる Sakura wo tanoshiminagara, fune ni noreru
Kita tetap bisa <u>menyikmati</u> hangatnya udara musim semi sambil melakukan Hanami (VB-10)	Kita tetap bisa <u>menikmati</u> hangatnya udara musim semi sambil melakukan Hanami	お花見をしなが ら、春の温かさを 楽しむことができ る Ohanami wo shinagara, haru no atatakasa wo tanoshimu kotoga dekiru

Kesalahan berbahasa jenis ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan *misinformation* atau salah formasi. Kesalahan *misinformation* ini terjadi karena terdapat bentuk morfem yang salah.

Dalam silabel bahasa Jepang terdapat kana gabungan にや nya, にゆ nyu, dan によ nyo. Tetapi tidak ada /nye/ dan /nyi/. Bunyi /nyi/ dan /ni/ terdengar sama oleh pemelajar, sehingga menyebabkan pemelajar sering salah dalam penggunaan /ni/ dan /nyi/ seperti pada penggunaan kata /menikmati/.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan fonologi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mengakibatkan pemelajar melakukan kesalahan ketika menulis, terutama pada perbedaan /e/ dan /u/, tertukarnya huruf /l/ dan /r/, kemudian /n/ dan /m/. Selain itu kesalahan penggunaan pada konsonan /n/ dan /ng/, dan /h/.

Dalam huruf kana, terdapat *hatsuon* (bunyi konsonan rangkap) hanya di nyatakan dengan huruf hiragana ん atau katakana ヌ saja dengan pelafalan /n/, /m/ atau /ng/. Konsonan /N/ tidak terdapat bunyi vokal sehingga bunyi ini tidak bisa menjadi sebuah ketukan (Nargis, 2019). Oleh karena itu hal ini yang mempengaruhi pemelajar Jepang memasukkan fonem /g/ dalam kata /mencari/ menjadi /mencari/. Selain itu bunyi /n/ dan /m/ menyebabkan kesalahan penulisan kata /campur/ menjadi /canpur/. Tidak adanya konsonan selain /N/ juga menyebabkan kesalahan pada penulisan konsonan akhir /h/ pada /tumpah/ menjadi /tumpa/. Pemelajar mengira pada penulisan /tumpah/ tidak memerlukan konsonan /h/.

Pada kata penulisan /mencampur/, yang dimaksud adalah /mencampur/ dan /kemungkinan/ pada penulisan /kemungkinan/. Hal ini bisa karena pengaruh dari bahasa ibu pemelajar. Dalam bahasa Jepang tidak terdapat /l/ dan /ê/. Oleh karena itu ketika menjelaskan kepada pemelajar Jepang, sering memakai vokal yang hamper sama yaitu (u). Kesalahan penggunaan huruf /l/ dan /ê/ ini sering terjadi oleh pemelajar Jepang.

Kesalahan Bentuk

Kesalahan morfologis ada pada penggunaan awalan dan akhiran. Tidak ada awalan dan akhiran pada Bahasa Jepang membuat pemelajar sering melakukan kesalahan. Meskipun diturunkan dari kata yang sama bentukan kata yang dihasilkan karena proses morfologis tersebut akan menyebabkan perubahan kelas kata dan makna kata. Morfologi sendiri adalah ilmu yang menyangkut struktu internal kata (Verhaar, 2012:11). Kesalahan bentuk yang banyak terjadi dalam tulisan deskriptif pemelajar BIPA dari Jepang adalah pemakaian imbuhan.

Tabel 4.5 Kesalahan Bentuk imbuhan ke-An

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Saya berpikir bahwa sebagian besar orang Jepang memiliki citra mengenai islam tidak terlalu baik atau <u>ketakutan</u> . (VI-01)	Saya berpikir bahwa sebagian besar orang Jepang memiliki citra mengenai islam tidak terlalu baik atau <u>menakutkan</u> .	ほとんどの日本人は イスラム教のイメージ があまりよくないか 怖いものではないか と思っています Hotondo no nihonjin wa isuramukyou no ime-ji ga amari yokunaika kowaimonodewanaika a toomotteimasu

Pada kata dasar /takut/, apabila mendapatkan imbuhan ke-An akan menjadi nomina /ketakutan/ yang memiliki makna dalam keadaan takut. Pembentukan turunan kata ini memiliki kategori yang berbeda, sehingga pemilihan kata ini adalah kurang tepat. Dari pengelompokan verba yang Busri dan Badrih (2015) jelaskan, maka kesalahan kebahasaan terjadi dengan kondisi turunan verba bebas /menakutkan/ yang menjadi nomina /ketakutan/. Verba turunan bebas ialah verba yang dapat memilih afiks (manasuka).

Tabel 4.6 Kesalahan Bentuk -Ter

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Ada banyak keunikan bangsa Indonesia yang sangat <u>tertarik</u> . (VI-02)	Ada banyak keunikan bangsa Indonesia yang sangat <u>menarik</u> .	非常に興味深い ユニックなインドネ シアの国家がたくさんあります Hijouni kyoumibukai yunikkuna indonesiano kokka ga takusan arimasu
Varian omicron baru saja <u>tersebar</u> ke seluruh dunia (VI-02)	Varian omicron baru saja <u>menyebar</u> ke seluruh dunia	オミクロンの種類 は世界中に広がっ たばかりです Omikurin no shurui wa sekaijuu ni hirogattabakasides u
Orang Jepang suka teh hijau karena <u>terkandung</u> Katekin (VI-03)	Orang Jepang suka teh hijau karena <u>mengandung</u> Katekin	カテキンが入って いるので、日本人 がお茶が好きで す。 Katekin ga haitteirunode, nihonjin ga ocha ga sukidesu
Setelah datangnya <u>touji</u> , kami <u>terasa</u> musim dingin telah	Setelah datangnya <u>touji</u> , kami <u>merasa</u> musim dingin telah	とうじが来てから、 冬が来たような気 がします Touji ga kitekara, fuyu ga kitayouna kiga shimasu

dingin telah datang (VI-04)	datang	
Anda harus <u>bersihkanl</u> ah salju yang <u>terkena</u> di baju (VI-05)	Anda harus <u>membersihk</u> an salju yang <u>menempel</u> di baju	服に付着した雪を きれいにしなけれ ばなりません Fuyu ni fuuchaku shita yuki wo kireini shinakerebanarim asen
Beberapa bulan sebelum olimpiade di Tokyo, <u>termuncul</u> bermacam masalah di Jepang (VI-06)	Beberapa bulan sebelum olimpiade di Tokyo, <u>bermunculan</u> bermacam masalah di Jepang	東京オリンピック 数ヶ月前に、日本 では様々な問題 が発生しました Toukyou orinpikku suugetsumaeni, nihongewa samazamana mondai ga hasseishimashita
Dia sakit karena <u>menular</u> keluarga ya (VI-07)	Dia sakit karena <u>tertular</u> keluarganya	彼は家族に感染さ れたので、病気で す kare wa kazokuni kansensaretanode, byoukidesu
Saya menyesali karena kurang <u>perhatika</u> n masalah agama (VI-08)	Saya menyesali karena kurang <u>memperhati</u> kan masalah agama	宗教的な事柄に 注意をしなかった ことを後悔してい ます Suukyoutekina kotogarani chuui wo shinakattakotowo koukai shiteimasu
Pada hari senin, penduduk lantai 4 <u>bersihkan</u> salju mulai dari jam 6 pagi (VI-10)	Pada hari senin, penduduk lantai 4 <u>membersihk</u> an salju mulai dari jam 6 pagi	月曜日に、6 時か ら住民は4 階のお そうじをする Getsuyoubini, juumin wa rokuji kara juumin wa yonkai no osooji wo suru

Pada penelitian terdahulu yaitu Wijayanti dan Siroj (2009) juga ditemukan kesalahan bentuk pembentukan kata kerja dengan

memberikan imbuhan -ter. Namun tidak ditemukan kesalahan seperti pada tabel diatas. Pada kata dasar /Tarik/ adalah kurang tepat dan akan merubah turunan makna, karena kata /tertarik/ mempunyai makna menaruh minat pada suatu hal. Begitu pula pada kata /tersebar/ dengan penulisan yang benar adalah /menyebar/.

Tabel 4.7 Kesalahan Bentuk Pasif

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Meido-san saya, <u>dikenal</u> oleh orang Jepang (VP-01)	Meido-san saya, <u>dikenalkan</u> oleh orang Jepang	メイドさんは日本人から紹介されました Meido san wa nihonjinkara shoukaisaremashita
saya merencanakan berlibur ke beberapa tempat wisata yang pernah saya <u>berkunjung</u> (VP-02)	saya merencanakan berlibur ke beberapa tempat wisata yang pernah saya <u>kunjungi</u>	いくつかの観光地への休暇を計画しています Ikutsukano kankouchi heno kyuuwa wo keikaku shiteimasu
Saya merasa <u>mengerankan</u> karena banyak orang di jalan (VP-03)	Saya merasa <u>heran</u> karena banyak orang di jalan	道には人が多いので、びっくりしました Michi niwa hitoga ooiinode, bikkurishimashita
Gorengan adalah camilan yang tidak <u>makan</u> sebagai lauk pauk seperti di Jepang (VP-04)	Gorengan adalah camilan yang tidak <u>dimakan</u> sebagai lauk pauk seperti di Jepang	揚げ物は日本のように、おかずとして食べられないおやつです Agemono wa nihon no youni, okazutoshite taberarenai oyatsudesu
Saat ini mainan tradisional Jepang jarang	Saat ini mainan tradisional Jepang jarang	現在、日本の伝統的なおもちゃはめったに使われていません

<u>bermain</u> (VP-05)	<u>dimainkan</u>	Genzai, nihongo dentoutekina omochawa mettanni tsukawareteimase n
Kalau datang ke pesta pernikahan, kita tidak boleh <u>dipakai</u> pakaian yang memiliki dua warna (VP-06)	Kalau datang ke pesta pernikahan, kita tidak boleh <u>memakai</u> pakaian yang memiliki dua warna	結婚式に来るとき、2色の服を着ることは禁止されています Kekkonshikini kurutoki, nishokuno fuku wo kirukoto wa kinshisareteimasu
Dan hal yang tidak boleh <u>lupakan</u> adalah selama Lebaran atau Oshogatsu orang-orang pergi ke tempat ibadah (VP-07)	Dan hal yang tidak boleh <u>dilupakan</u> adalah selama Lebaran atau Oshogatsu orang-orang pergi ke tempat ibadah	レバランとお正月の時に忘れないといけなことはみなさんはお祈り所へ行くこと Rebaran to oshogatsunotokini , wasurenaitoikenai koto wa minasan wa oinorijo he iku koto

Seperti yang dijelaskan di atas, pada kata /ketakutan/ dan /tertarik/ terjadi kesalahan penggunaan awalan dan akhiran. Selain itu juga Indikasi dari kesalahan penggunaan awalan dan akhiran ini adalah karena pemelajar bermaksud untuk menerjemahkan kata sifat 怖い (kawai) yang juga mempunyai arti /takut/ dan 面白い (omoshiroi) yang berarti menarik, tetapi salah dalam pemilihan kata berimbuhan. Pada penelitian terdahulu yaitu Wijayanti dan Siroj (2009) juga ditemukan kesalahan bentuk pembentukan kata kerja dengan memberikan imbuhan seperti diatas. Namun tidak ditemukan kesalahan seperti pada tabel diatas. Pada penelitian terdahulu sebagian besar

ditemukan kesalahan morfologi kata sambung, afiksasi dan tanda baca. Kesalahan bentuk kata kerja verba turunan ini tidak ditemukan pada penelitian terdahulu, namun ditemukan pada penulisan deskripsi pemelajar BIPA Jepang.

Kesalahan Pemakaian Kata (Logical Fallacy)

Mundiri (2001) di dalam bukunya membagi kesalahan logika menjadi 3 kelompok besar, yaitu kesalahan logika formal, informal dan kesalahan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan ungkapan dan tata bahasa yang kemudian menyebabkan kesalahan penafsiran. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menfokuskan pada kesalahan penggunaan bahasa yang paling sering dilakukan.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, kesalahan logika yang paling sering dilakukan adalah jenis kesalahan penggunaan bahasa, jenis *Fallacy of Equivocation* (kekeliruan karena menggunakan kata dalam beberapa arti). Mundiri (2001) menjelaskan bahwa *Fallacy of Equivocation* adalah kekeliruan berpikir yang disebabkan penggunaan kosakata yang sama dengan arti yang banyak. Seperti penggunaan kata “antri” yang mempunyai makna dalam bahasa Jepang yaitu 並ぶ (*narabu*). 並ぶ (*narabu*) mempunyai makna bahasa Indonesia “berjajar, antri, berbaris dbs”. Dalam beberapa konteks pemakaian yang tepat adalah “berjajar” bukan “Antri”, seperti pada contoh “Banyak pohon berjajar di pinggir jalan”. Oleh karena itu, kata “antri” termasuk dalam jenis *Fallacy of Equivocation*.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mundiri (2001) dalam bukunya, logika merupakan ilmu tentang metode dan hukum-hukum yang dipakai dalam membedakan penalaran yang benar dari

penalaran yang tidak benar. Sedangkan dari contoh hasil di atas, penalaran yang telah disebutkan merupakan penalaran yang tidak benar.

Pada penelitian terdahulu juga ditemukan kesalahan logika pada siswa kelas VI SDN 1 Galgamba pada Penelitian Gio (2019) hanya ditemukan kesalahan pernyataan siswa yang tidak logis, selain itu pada penelitian tersebut belum ditemukan jenis dari kesalahan logika tersebut. Akan tetapi kesalahan tersebut tidak sama dengan kesalahan logika pemelajar BIPA dari Jepang. Kesalahan yang ditemukan dalam penelitian saat ini adalah jenis *Fallacy of Equivocation*.

Berikut adalah penjabaran dari *Fallacy of Equivocation* yang penulis temukan.

Tabel 4.9 Kesalahan Pemakaian Kata 1

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Banyak pohon <u>antre</u> di pinggir jalan (VL-01)	Banyak pohon <u>berjajar</u> di pinggir jalan	道沿いにはたくさん さんの木が並んで います Michizoi niwa takusan no ki ga narandeimasu

Gejala *Fallacy of Equivocation* tampak pada kata bergaris bawah /antre/. Kata /antre/ dalam bahasa Jepang mempunyai makna 並ぶ /*Narabu*/. Kosakata ini memiliki beberapa makna yaitu antre, berjajar, berbaris dsb. Menurut pemelajar terjemahan kosata tersebut memiliki makna yang sama. Namun, dalam bahasa Indonesia, /antre/ tidak bisa digunakan untuk pohon-pohon yang ada di pinggir jalan. /antre/ merupakan kegiatan berdiri berderet-deret ke belakang menunggu untuk mendapat giliran. Penggunaan kata kerja yang tepat adalah /berjajar/, yaitu membentuk jajaran di sepanjang jalan.

Tabel 4.10 Kesalahan Pemakaian Kata 2

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Ayah <u>punya</u> laptop di dalam tasnya ke kantor (VL-02)	Ayah <u>membawa</u> laptop di dalam tasnya ke kantor	お父さんは仕事カバンにパソコンを持ってきた Otousan wa shigoto kaban ni pasokon wo mottekita

Kesalahan logika terdapat pada kata bergaris bawah /punya/. Dalam bahasa Jepang “持つ/Motsu/ mempunyai makna “punya, membawa, dsb”. Pemilihan /punya/ tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut karena mengandung makna “memiliki”. Sedangkan yang sesuai adalah /membawa/, yaitu mengangkat sesuatu sambil berjalan ke suatu tempat.

Tabel 4.11 Kesalahan Pemakaian Kata 3

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Seperti yang sudah saya <u>kenalkan</u> di atas (VL-03)	Seperti yang sudah saya <u>jelaskan</u> di atas	上に説明したように Ue ni setsumei shitayouni

Kesalahan logika terdapat pada kata bergaris bawah /kenalkan/. Dalam bahasa Jepang, 教える/oshieru/ mempunyai arti memberitahukan, menjelaskan dan juga mengenalkan. Pemilihan kata /kenalkan/ adalah tidak tepat. Karena tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Tabel 4.12 Kesalahan Pemakaian Kata 4

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Pertama kali saya <u>mengalami</u> lebaran di Indonesia (VL-04)	Pertama kali saya <u>merasakan</u> lebaran di Indonesia	インドネシアで初めてイードを体験したことです Indonesia de hajimete i-do wo taiken shita koto desu

Kata 経験する/Keikensuru/ mempunyai makna mengalami, merasakan (kejadian, suatu hal). Kata /mengalami/ memang mempunyai arti mengalami suatu peristiwa, namun tidak sesuai dengan peristiwa seperti lebaran. Oleh karena itu pemakaian yang tepat adalah kata /merasakan/.

Tabel 4.13 Kesalahan Pemakaian Kata 5

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Warga Jepang tidak menyetujui <u>pengadaan</u> olimpiade (VL-05)	Warga Jepang tidak menyetujui <u>penyelenggaraan</u> olimpiade	日本人はオリンピックを承認していません Nihonjin wa orinpiciku wo shouninshite imasen

Dalam bahasa Jepang, kata /pengadaan/ dan /penyelenggaraan/ mempunyai makna yang sama yaitu 行 う/okonau/. Penggunaan kata /pengadaan/ adalah kurang tepat karena berarti menyediakan sesuatu. Sedangkan dalam konteks olimpiade, pemakaian kata yang tepat adalah /penyelenggaraan/ yang berarti proses melaksanakan suatu hal atau acara.

Tabel 4.14 Kesalahan Pemakaian Kata 6

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Kalau tidak memakai huruf kanji, akan sulit untuk <u>membagika</u> <u>n</u> kosakatanya (VL-06)	Kalau tidak memakai huruf kanji, akan sulit untuk <u>memengga</u> <u>l</u> kosakatanya a	漢字を使わないと語彙が分けにくくなります Kanji wo tsukawanaito goi ga wakenikunarina su

Kata 分ける/*wakeru*/ dalam bahasa Indonesia berarti membagikan, memenggal, dsb. Namun pada konteks kalimat diatas pemakaian yang tepat adalah /memenggal/.

Tabel 4.15 Kesalahan Pemakaian Kata 7

Teks sasaran	Koreksi Kalimat	Teks Sasaran Dalam Bahasa Jepang
Saya berpikir puasa itu hal yang <i>memberati</i> umat Islam (VL-07)	Saya berpikir puasa itu hal yang <i>membebani</i> umat Islam	断食はイスラム教徒に負担をかける Danjiki wa isuramu kyouto ni Futan wo kakaru

Kata 負担 /*futan*/ dalam bahasa Indonesia mempunyai arti, keberatan atau beban. Namun dalam konteks kalimat di atas, kosakata yang tepat penggunaannya adalah membebani, bukan memberati.

Dari data hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa banyak kesalahan logika berbahasa pemelajar BIPA dari Jepang dalam penggunaan kosa kata berdasarkan konteks pembahasannya, yang menurut pemelajar sudah benar sesuai dengan struktur bahasanya tetapi

terdapat kesalahan dalam pemaknaan yang sesungguhnya. Sejalan dengan pendapat Irving M Copi dalam Kresnadi (2021) yang menjelaskan bahwa *logical fallacy* atau kesalahan logika berbahasa merupakan tipe argumen yang terlihat benar, tetapi sebenarnya mengandung kesalahan dalam penafsirannya.

Adapun faktor yang melatar belakangnya adalah beberapa kata bahasa Indonesia yang mempunyai makna yang sama atau multitafsir dalam bahasa Indonesia. Sehingga diperlukannya padanan kata yang memiliki makna dan konteks sama agar dapat mempermudah pemelajar BIPA dari jepang untuk menggunakan kosa kata Bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteksnya.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam teks deskripsi pemelajar BIPA Jepang tedapat kesalahan pemakaian kata kerja dengan gejala kebahasaan bunyi. Kesalahan bunyi sebanyak 7 kesalahan yang diantaranya adalah kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan formasi (*misformation*) dan kesalahan susun (*misordering*). Kesalahan bunyi tersebut yaitu pada /mencampur/, /mencari/, /kekubalan/, /kemungkinan/, /bawah/, /tumpa/, /lamaran/ dan /menyikmati/. Selain itu terdapat 17 kesalahan bentuk yang pemakaian imbuhan pada kata kerja, yang mengakibatkan perubahan turunan verba. Diantaranya adalah perubahan dari verba bebas menjadi verba terikat, dan perubahan dari verba menjadi nomina. Kesalahan tersebut adalah /ketakutan/, /tertarik/, /tersebar/, /terkandung/, terasa/, bersihkanlah/, /terkena/, /termuncul/, /menular/, /perhatikan/, /dikenal/,

/berkunjung/, /mengherankan/,
/makan/, /bermain/. dan /dipakai/.
Kesalahan pemakaian logika juga
ditemukan sebanyak 7 kesalahan.
Kesalahan tersebut termasuk dalam
kesalahan *logical fallacy*. Antara lain
adalah /antre/, /punya/, /kenalkan/,
/mengalami/, /pengadaan/,
/membagikan/ dan /memberati/.

SARAN

Dalam penelitian ini bisa
menjadi banyak referensi. Selain itu,
banyak terdapat kekurangan dan masih
banyak yang dapat dikembangkan.
Berikut beberapa saran :

Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat
menjadi referensi dalam bidang analisis
kesalahan berbahasa, khususnya
kesalahan pemakaian kata kerja dalam
tulisan deskriptif dalam pembelajaran
BIPA pemelajar Jepang. Selain itu juga
dapat memperkaya serta melengkapi
penelitian berikutnya. Penelitian ini
juga diharapkan dapat memperkaya
konsep teori dalam menganalisis
kesalahan berbahasa khususnya pada
pemelajar BIPA dari Jepang.

Pada penelitian ini hanya
menggunakan subjek pemelajar Jepang
dan kata kerja saja. Penelitian
berikutnya bisa dikembangkan dengan
memakai subjek dan solusi yang lebih
beragam. Selain itu bisa dikembangkan
tidak hanya pada kemampuan menulis
deskripsi tetapi juga kemampuan
berbahasa yang lainnya seperti
membaca, berbicara atau menyimak.

Bagi Pengajar

Bagi pengajar penelitian ini
diharapkan dapat menjadi referensi
dalam pengajaran BIPA khususnya pada
kata kerja dan penulisan deskriptif,
sehingga dapat meminimalisir

kesalahan. Selain itu juga dapat
memetakan dan mengetahui
kemampuan pemelajar BIPA dalam
menulis dan menemukan kesalahan
dalam menulis deskriptif pemelajar
Jepang BIPA, sehingga akan membantu
proses belajar dan mengajar.

Bagi Pemelajar

Bagi pemelajar, penelitian ini
diharapkan dapat menjadi pengetahuan
tambahan agar pemelajar mendapatkan
referensi dalam pembelajaran BIPA
bagi pemelajar Jepang, khususnya
dalam pembelajaran kata kerja. Selain
itu juga menjadi bahan acuan dalam
meningkatkan kualitas pemelajar BIPA
Jepang sehingga dapat memperbaiki
kesalahan berbahasa pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Ari. 2015. Model Buku
Cerita Bergambar Untuk
Pembelajaran BIPA Bagi Anak
Prasekolah.
- Arikunto. Prof. Dr. Suharsimi. 2010.
Prosedur Penelitian Suatu
Pendekatan Praktik. PT. Rineka
Cipta
- Bawono, Yudho. 2017. Kemampuan
Berbahasa Pada Anak Prasekolah
- Busrih, Hasan; Badrih, Mohamad. 2015.
Linguistik Indonesia Pengantar
Memahami Hakikat Bahasa.
World Wide Readers.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum.
PT. Rineka Cipta.
- Funada, Kyoko. 2019. Pendidikan
Bahasa Indonesia di Jepang.
Lingua: Jurnal Ilmiah
- Funada, Kyoko. 2014. Yasashii
Shoho no Indonesiago.
- Herniwati. 2001. Penggunaan Kata
Bantu Kasus (Kakujoshi/格助詞)
Bahasa Jepang Dalam Karangan :
Analisis Kesalahan Mahasiswa

- Indonesia Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar.
- Horasu Yumiko. 2018. Indonesiagoressun shokyuu 1.
- Horasu Yumiko. 2018. Indonesiagoressun shokyuu 2.
- Horasu Yumiko. 2018. Zerokara Hajimeru Indonesiago
- Jamal, Sherlina. 2018. Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Langsung Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa
- KBBI. Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id)
- Masnur, Muslich. (2010). Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif. PT. Bumi Aksara.
- Matsuura, kenji. Kamus Jepang-Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. J.(2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Johan, Gio. (2019). Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Tunas Bangsa
- Mundiri. (2017). Logika. PT. RajaGrafindo Persada Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru
- Ohgata, Satomi. (2016). *Indonesiagowo Manabou!*
- Pranowo. (2017). Teori Belajar Bahasa
- Primadiba, Nargis. (2019). Analisis Kesalahan Pada Karangan tulis Pemelajar BIPA Jepang
- Purbania, Basyaroh; Rohmadi, Muhammad; Setiawan, Budhi. (2020) Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan
- Siroj, Muhammad Badrus. (2015). Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah.
- Sitohang, Yohana; Syahfitri, Dian; Siburian, Panigoran. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 3 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019
- Sugiyono, Prof. Dr. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,danR&D
- Sugiyono. Prof. Dr. (2018). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, Gatut. (2008). Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula Untuk Pembelajaran Jepang.
- Sutedi, Dedi. (2009). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.
- Suyitno, Imam. (2017). Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA
- Tabrani, Akhmad; Setyoningsih, Luluk Sri Agus. (2017). Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa melalui Budaya Lokal guyub Tutar Dalam Kajian Antropolinguistik.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung.Angkasa.
- Tarigan, D. dan Tarigan, H.G. 2011. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Yanuar. (2019). “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa

Indonesia bagi Penutur
Asing (BIPA) Level 2B
Wisma Bahasa Yogyakarta.